

## **Peran Kepemimpinan Berkarakter Sosiologis Digital dalam Kontruksi Pendidikan di Abad ke-21**

**(Studi di SMA IT Mentari Ilmu Karawang)**

**Nur Kholis**

**Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, Indonesia**

[nur.kholiso14@mhs.unsoed.ac.id](mailto:nur.kholiso14@mhs.unsoed.ac.id)

**Ulfiatun Dwi Nurjanah**

**Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia**

[ulfiatundwi@students.unnes.ac.id](mailto:ulfiatundwi@students.unnes.ac.id)

**Wahyu Setyani**

**Universitas Pertahanan RI, Bogor, Indonesia**

[wahyusetyanio12@gmail.com](mailto:wahyusetyanio12@gmail.com)

### ***Abstract***

*This research focuses on the role of leadership in addressing the challenges of 21st-century education, particularly in the digital context. Challenges in the era of digitalization are becoming increasingly complex, such as online fraud, pornography, cyberbullying, and other cybercrimes. The research problem formulation is centered on understanding the role of digital sociological leadership in the 21st century. The research aims to analyze the role of sociological leadership in addressing the complexities of the 21st century. This qualitative study utilizes observation and literature review methods, drawing from sources such as books, magazines, news, and journal articles. The research object is the Integrated Islamic High School Mentari Ilmu in Karawang. The findings indicate that the Headmaster of SMAIT Mentari Ilmu implements sociological digital leadership to strengthen the teamwork. The three crucial roles of digital sociological leadership identified are developing the team's capacity, integrating digital technology into daily learning, and prioritizing social well-being. In conclusion, sociological digital leadership proves effective in addressing the challenges of education in the 21st century.*

**Keywords:** *Leadership, sociology, digital, digitalization, 21th-century.*

### Abstrak

Penelitian ini memfokuskan pada peran kepemimpinan dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21, terutama dalam konteks digital. Tantangan di era digitalisasi semakin kompleks seperti penipuan online, pornografi, perundungan online, dan kejahatan siber lainnya. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana peran kepemimpinan sosiologis digital pada abad ke-21?. Tujuan penelitian adalah menganalisis peran kepemimpinan sosiologis dalam menghadapi kompleksitas abad ke-21. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan observasi dan studi pustaka, memanfaatkan literature-literature seperti buku, majalah, berita, dan artikel jurnal. Objek studi penelitian adalah SMA Islam Terpadu Mentari Ilmu Karawang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepala Sekolah SMAIT Mentari Ilmu mengimplementasikan kepemimpinan berkarakter sosiologis digital dalam menguatkan tim kerja. Terdapat tiga peran krusial kepemimpinan sosiologis digital yakni mengembangkan kapasitas tim kerja, mengintegrasikan teknologi digital dalam pembelajaran, dan mengedepankan kesejahteraan sosial. Kesimpulannya, kepemimpinan berkarakter sosiologis digital efektif mengatasi tantangan pendidikan pada abad ke-21.

**Kata Kunci:** Kepemimpinan, Sosiologi, Digital, Digitalisasi, Abad-21.

### A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan aspek yang paling fundamental dalam kehidupan masyarakat. Hal itu menjadikan pendidikan menjadi bahan diskusi yang tidak pernah selesai diperbincangkan. Sebagai bagian dari kehidupan masyarakat yang paling mendasar, juga mempunyai perspektif yang kompleks. Di dalamnya termasuk materi yang diberikan hingga relevansinya dalam konteks sekarang, hingga metode pembelajaran yang paling tepat untuk mentransformasikan ilmu pengetahuan kepada siswa di tengah arus perubahan zaman.

Azis, Nur, dan Setiawan dalam (Hamsah, dkk, 2023) menyampaikan perlu mengubah mindset bahwa pendidikan bukan hanya sekedar kegiatan transfer of knowledge, tapi perlu dimaknai sebagai aktivitas yang membantu manusia menemukan jati diri kehidupannya. Freire, 1984 dalam (Hamsah, dkk, 2023) menegaskan bahwa pendidikan tidak seharusnya membuat siswa menjadi terasing dari kehidupannya sebagai seorang pembelajar, namun pendidikan harus mampu membebaskannya dari batasan-batasan untuk menjadi lebih baik.

Dunia pendidikan pada abad ke-21 ini merepresentasikan perubahan social, budaya, politik, ekonomi, dan teknologi digital yang signifikan, dan memengaruhi terhadap semakin besarnya tuntutan dan harapan terhadap system pendidikan. Di era digitalisasi, kemajuan teknologi digital telah membawa perubahan begitu besar dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat mulai dari gaya hidup, aktivitas bekerja, hingga interaksi social sehari-hari. Bukan hanya itu, perubahan aspek demografi, mulai dari fenomena migrasi penduduk global hingga angka kematian serta pertumbuhan populasi juga turut memengaruhi kebutuhan terhadap akses pendidikan yang semakin beragam dan inklusif. Perspektif pendidikan konvensional seperti guru sering memaksa siswa, tidak melibatkan siswa dalam merumuskan capaian pembelajaran, hingga pola pengajaran yang lama dan monoton, perlu dikaji ulang, dan diselaraskan sesuai dengan konteks perkembangan zaman. Pendidikan-pendidikan yang sebelumnya dilakukan dengan tekstual perlu segera ditransformasikan secara kontekstual sesuai kebutuhan terkini. Hal itu dimaksudkan agar dunia pendidikan mampu menghadapi tantangan abad ke-21 yang semakin kompleks (Koputri, dkk, 2023).

Selain membawa dampak positif, era digital juga membawa dampak negative seperti memudarnya nilai-nilai karakter siswa, terjadinya berbagai tindakan kejahatan virtual mulai dari pornografi, kebocoran data, cybercrime, cyber bullying, dan berbagai problematika lain yang mengancam masa depan siswa sebagai generasi muda penerus kepemimpinan bangsa (Sonia, 2019). Tidak hanya itu, saat ini Indonesia tengah memasuki era bonus demografi, di mana jumlah penduduk dari kalangan generasi muda (usia produktif) lebih besar daripada generasi tua (non produktif). Abad ke-21 juga ditandai dengan menguatnya teknologi informasi yang begitu pesat, sehingga menyebabkan banyak pekerjaan yang sifatnya teknis atau rutinitas (pekerjaan yang dilakukan berulang-ulang) hilang karena digantikan oleh tenaga mesin (Indarta, dkk, 2021).

Sedangkan, dunia pendidikan itu mencetak generasi untuk masa depan, apabila di masa yang akan datang banyak pekerjaan yang hilang dan siswa-siswa yang diproduksi oleh system pendidikan nasional belum siap menghadapinya, ini akan menimbulkan permasalahan social baru bagi anak, masyarakat, bahkan negara. Ini perlu dikaji dan dicari solusinya sejak awal sehingga nantinya dapat mengatasi ancaman berbagai tantangan di masa yang akan datang.

Kepemimpinan dalam lembaga pendidikan di abad 21 juga mempunyai peran vital. Adanya kepemimpinan lembaga pendidikan pada abad 21 menjadi tuntutan dan kebutuhan dalam ekosistem kerja yang dihadapi oleh lembaga dan pemimpin pendidikan. Di era seperti sekarang, para kepala sekolah dan pemimpin lembaga pendidikan yang lain menghadapi dinamika social, budaya, ekosistem, dan teknologi yang berubah semakin cepat. Ditambah lagi, adanya tuntutan untuk mewujudkan peningkatan kualitas hasil pembelajaran, kesetaraan dan keseimbangan dalam memperoleh akses pendidikan, hingga penguatan keterampilan di abad 21 membutuhkan pemimpin yang tanggap, adaptif, dan inovatif. Perubahan demografi dan keberagaman dalam masyarakat, pendidikan membutuhkan figure kepala sekolah (pemimpin) yang bukan hanya memahami tantangan dan dinamika, tapi juga pemimpin yang mampu merespon dengan cepat dan tepat apa yang dibutuhkan oleh individu dan kelompok masyarakat dengan kepekaan social.

Melihat peran dan eksistensi kepemimpinan pada abad 21 yang sangat penting dan mendesak, maka perlu mempertimbangkan alternative solusi dengan mendorong kepemimpinan berkarakter sosiologis sebagai landasan dalam membangun spirit kepemimpinan yang positif untuk memimpin lembaga pendidikan di abad ke-21. Dengan menggunakan pendekatan tersebut, kepala sekolah atau pemimpin lembaga pendidikan mampu memahami dan mensikapi perbedaan social dan kebudayaan yang melingkupinya, serta mampu menyelesaikan permasalahan kesenjangan dan diskriminasi. Dengan menguatkan relasi yang kuat dan empati dengan setiap anggota keluarga besar sekolah (lembaga pendidikan). Dengan sebab itu, penting bagi kepala sekolah dan pemimpin lembaga pendidikan abad ke-21 menerjemahkan kepemimpinan berkarakter sosiologi sebagai untuk meraih tujuan pendidikan yang inklusif, berkualitas, serta mampu menghadirkan atmosfer pendidikan yang menyenangkan bagi setiap siswa.

Oleh karena itu, dianggap urgent untuk meneliti peran kepemimpinan berkarakter sosiologis dalam penguatan pendidikan pada abad 21 ini. Pada kesempatan ini, peneliti menetapkan rumusan masalah bagaimana peran kepemimpinan berkarakter sosiologis digital dalam membangun pendidikan abad 21 ?. Adapun tujuan penelitian artikel ini adalah untuk menganalisis peran kepemimpinan berkarakter sosiologis dalam kontruksi pendidikan pada abad ke-21. Dan penelitian ini merupakan observasi langsung, studi ke lapangan yakni

meneliti kepemimpinan di SMA IT Mentari Ilmu Karawang. Sebuah sekolah berbasis Islam Terpadu di bawah naungan Yayasan Mentari Ilmu, dan tergabung Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) serta merupakan salah satu sekolah favorit di kabupaten Karawang, Jawa Barat. SMAIT Mentari Ilmu berkembang dengan pesat, dan apabila dikaji lebih mendalam, banyak factor yang menyebabkan kemajuan lembaga dapat tercapai, sehingga menjadi menarik untuk dikaji apakah peran kepemimpinan sosiologis digital dari kepala juga ikut memengaruhi atau tidak, ini yang digali dalam penelitian ini.

Sudah banyak penelitian yang membahas mengenai kepemimpinan sosiologis dalam pendidikan di abad 21, namun semuanya masih membahas penerapan konsepnya di sekolah negeri saja. Novelty (kebaruan) penelitian kami adalah mengidentifikasi peran dan tantangan yang dihadapi oleh kepemimpinan abad 21, serta penerapannya di Sekolah Islam Terpadu (SIT), ternyata dalam sekolah berbasis Islam, konsep kepemimpinan sosiologis juga digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan.

## **B. Metode Penelitian**

Dalam penulisan ini, penelitian menggunakan metode kualitatif dengan cara Observasi (pengamatan) dan studi pustaka. Lokasi yang menjadi tempat observasi adalah SMA IT Mentari Ilmu Karawang. Pendekatan studi pustaka (library research) dijadikan teknik pengumpulan data, yang melibatkan pengumpulan dokumen-dokumen dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan media lain yang relevan dengan pembahasan tulisan ini (Sugiyono, 2017). Metode kepustakaan ini dilakukan dengan mengumpulkan referensi bacaan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian, khususnya strategi pembelajaran sejarah dalam menghadapi tantangan pendidikan di era Society 5.0 (Nuryono, 2020).

Data diperoleh dari beragam sumber, termasuk buku, literatur, dokumen, jurnal, artikel, serta informasi dari media cetak dan elektronik lain yang relevan dengan masalah-masalah yang diamati. Setelah pengumpulan data, dilakukan proses seleksi dan pengelompokan, kemudian dilanjutkan dengan tahap pembahasan dan analisis. Analisis data dalam kajian pustaka ini menggunakan metode analisis isi (content analysis), yang bertujuan untuk melakukan

pembahasan mendalam terhadap isi informasi tertulis atau tercetak dalam media massa.

### **C. Hasil dan Pembahasan**

#### **Tantangan Pendidikan di Era Industri 5.0**

Di era industry 5.0 setiap orang dapat menggunakan teknologi terbaru yang ada sekarang, terlepas apakah itu merupakan sebuah persoalan baru ataukah solusi. Akan tetapi, di era industri 5.0 teramat penting untuk terus mengupgrade kualitas diri dan terus mengimprove keterampilan yang dimiliki oleh setiap sumber daya sehingga tidak tertinggal dengan negara lain. Pada era industry seperti sekarang, siswa tidak cukup hanya menguasai teori atau konsep saja, dan belum cukup hanya menggunakan teknologi untuk meningkatkan sumber dayanya, namun siswa juga butuh melakukan sosialisasi dengan lingkungan yang ada di sekitarnya sehingga mampu mendapatkan informasi yang lebih luas, bisa menjabarkan serta mengungkapkan gagasan-gagasan secara efektif sebab komunikasi adalah sarana yang mampu mengkoneksikan antara individu dengan orang lain, dan antara individu dengan teknologi yang di dapatkan.

Dewi rahma dan irwati dalam (Yanti dan Khaidir, 2022) mengungkapkan bahwa era industry 5.0 membutuhkan sebuah kemampuan untuk cepat beradaptasi dan terus meningkatkan kapasitas, guru tidak harus menempatkan dirinya sebagai sumber ilmu atau pembelajaran tapi harus mampu menjadi figure yang dapat menginspirasi dan memotivasi siswa untuk menjadi pribadi kreatif, inovatif, berpikir kritis, dengan menjadi mentor, menciptakan tempat belajar yang aman, nyaman, ramah, dan berperan sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Konsep industry 5.0 merupakan kelanjutan dari industry 4.0 atau masyarakat industri informasi yang mampu mengakses layanan berbasis internet data.

Sehingga kepemimpinan berkarakter sosiologis digital dan para guru di abad 21 perlu menguasai setiap piranti digital, dan memanfaatkannya untuk membantu mengembangkan kegiatan pembelajaran. Ini menjadi penting karena kalau tidak maka kepala sekolah berkarakter sosiologis digital dan guru tidak dapat menjadi control social bagi siswa yang bisa jadi sudah menguasai teknologi terbaru.

Misalkan apabila siswa mengakses internet untuk membuka fitur pornografi dan fitur-fitur lain yang dapat memengaruhi pikiran serta tumbuh kembang siswa. Seiring dengan perkembangan teknologi, kejahatan siber juga meningkat bagaimana kasus penipuan online, perundungan digital (cyber bullying), cyber crime, dan lain sebagainya menimbulkan kekhawatiran bagi semua kalangan termasuk orang tua dan para pegiat pendidikan. Di sisi lain, kemajuan teknologi membuat banyak pekerjaan hilang, ini menjadi tantangan tersendiri bagi generasi muda. Namun pada saat bersamaan, menguatnya teknologi juga mampu menciptakan peluang-peluang pekerjaan baru seperti selebgram, youtuber, digital scientist, digital marketing, data analyst, dan lain sebagainya. Ini yang menjadi tugas besar pemimpin lembaga pendidikan dan guru untuk menggali potensi terbaik yang dimiliki setiap siswa sehingga dapat menjadi versi terbaiknya, serta membantu para siswa untuk menyongsong masa depan dengan gemilang.

Selain itu, tantangan bagi kepemimpinan berkarakter sosiologis digital dan guru adalah terkait metode pembelajaran. metode pembelajaran yang dipilih adalah factor kunci yang perlu di implementasikan dalam pembelajaran. Keduanya dituntut untuk menghadirkan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna, serta sejalan dengan konteks perkembangan zaman. Generasi milenial dan generasi Z sudah melekat bahkan menyatu dengan digitalisasi, pemimpin lembaga pendidikan dan guru diharapkan mampu memahami situasi kehidupan di masa depan dan tantangan yang akan dihadapi oleh siswa serta apa saja peluang-peluang yang bisa dimanfaatkan sehingga siswa mampu survive. Pemimpin lembaga pendidikan dan setiap guru diharapkan dapat mengenali tantangan dan peluang di abad ke-21.

## **Kompetensi Pendidikan Abad 21**

Di zaman era 21 ini, di mana perkembangan teknologi berlangsung dengan cepat, pendidik dihadapkan pada tuntutan untuk tetap relevan dan berkembang sesuai dengan kebutuhan zaman. Pendidik tidak hanya diharapkan memiliki kompetensi akademik dalam bentuk *hardskills*, tetapi juga harus memiliki kemampuan-kemampuan dan sikap perilaku (*softskills*) yang mendukung pelaksanaan tugas dan peran mereka sebagai individu dan pendidik (Kristiawan dan Rahmat, 2018).

Asosiasi untuk Komunikasi dan Teknologi Pendidikan (AECT), sebuah organisasi profesi internasional yang fokus pada pengembangan teknologi pendidikan, telah merumuskan sejumlah kompetensi yang harus dimiliki oleh pendidik untuk dapat menjalankan peran mereka di era 21. Sejumlah kompetensi ini dianggap sebagai standar kualitas bagi seorang pendidik, baik di tingkat nasional maupun internasional. Pada tahun 2012, AECT merinci serangkaian kompetensi yang harus dimiliki oleh pendidik, yang terbagi dalam lima standar, yaitu:

1. *Knowledge* (penguasaan konten pengetahuan). Pendidik dituntut untuk mampu menciptakan, menggunakan, menilai, dan mengelola aplikasi dan proses pendidikan secara teoritik dan praktik.
2. *Content Pedagogy* (penguasaan konten pedagogi). Pendidik diharuskan memiliki kemampuan mengimplementasikan dan melaksanakan proses teknologi pendidikan yang efektif berdasarkan pada isi dan pedagogi kontemporer.
3. *Learning Environments* (kemampuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif). Standar ini dimaksudkan agar para pendidik mampu memfasilitasi belajar dengan cara menciptakan, menggunakan, dan mengelola lingkungan belajar yang efektif.
4. *Professional knowledge and Skills* (penguasaan pengetahuan dan keterampilan). Dalam hal ini pendidik dituntut untuk memiliki kemampuan mendesain, mengembangkan, melaksanakan dan mengevaluasi lingkungan belajar yang kaya akan teknologi dengan dukungan para praktisi.
5. **Research** (kemampuan melakukan penelitian). Standar ini menuntut pendidik untuk memiliki kemampuan menggali, mengevaluasi, mensintesis dan menerapkan metode inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar dan kinerja.

### **Masyarakat Abad Digital dan Kepemimpinan Berkarakter Sosiologis dalam Pendidikan Abad 21**

Merujuk pendapat dari Almarhum Prof. Dr. S.M.P Tjondronegoro yang mengungkapkan bahwa peranan teknologi adalah sebagai sumber transformasi masyarakat. Beliau dalam rapat Badan Pekerja Dewan Riset Nasional (DRN) dan dihadiri oleh para anggota Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia (AIPI) juga menyampaikan pandangan bahwa dunia telah berubah menjadi Global Village yaitu perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah menjadi media

yang mendorong sebuah kondisi masyarakat desa yang terkoneksi dengan internet (network society), ini masuk dalam kajian Sosiologi (Kolopaking, dkk, 2021) .

Dalam dunia pendidikan, kehadiran teknologi digital juga dimanfaatkan dalam aktivitas pembelajaran. Sekolah-sekolah sekarang membuat sebuah website atau aplikasi pendaftaran. Calon siswa tidak harus datang langsung ke sekolah untuk mendaftar sebagai peserta didik. Pendaftaran dapat dilakukan dari rumah, dengan mengisi link yang sudah disediakan, serta mengupload berkas-berkas yang dibutuhkan, sudah selesai. Pergi ke sekolah hanya untuk mendapat informasi tambahan terkait peraturan dan juga mengambil seragam. Tidak hanya itu, pembayaran biaya sekolah, daftar ulang dan lainnya juga bisa dilakukan secara daring. Bahkan dalam fitur website tersedia informasi terkait profil, program, fasilitas sekolah, sarana dan prasarana, hingga pelayanan yang disediakan oleh sekolah. Setidaknya itu yang ada di SMA IT Mentari Ilmu Karawang.

SMAIT Mentari Ilmu Karawang merupakan sebuah sekolah di Karawang, yang sudah bertransformasi menjadi sekolah berbasis digital. Kegiatan belajar mengajar sehari-hari sudah dilakukan secara digital. Siswa masih hadir di kelas, namun pembelajaran dilakukan dengan memanfaatkan teknologi terbaru. Untuk kelas X menggunakan tablet, sedangkan kelas XI dan XII menggunakan android dan juga yang i-phone. Catatan-catatan materi yang diterima dari guru dicatat di smartphone, termasuk juga tugas-tugas dikumpulkan secara daring. Tentu ini merupakan konsep pembelajaran di masa depan, dan SMA IT Mentari Ilmu Karawang telah mengawalinya lebih cepat di tingkat SMA.

Hal ini dapat tercapai karena adanya kepemimpinan berkarakter sosiologis digital. Kepala Sekolah SMA IT Mentari Ilmu, Novalina Setyaningrum, S.P., M.Pd mampu menangkap peluang serta memiliki pemikiran yang jauh melesat ke depan sehingga mampu memprediksi apa yang dibutuhkan di masa depan. Tidak banyak kepemimpinan dalam pendidikan abad ke-21 yang memiliki sensitivitas sosiologis digital. Kepemimpinan lembaga pendidikan yang lain perlu belajar dari SMAIT Mentari Ilmu Karawang, hal ini bertujuan untuk memajukan pendidikan nasional secara gotong-royong.

## **Peran Kepemimpinan Berkarakter Sosiologis dalam Lembaga Pendidikan**

Hendropsiot berpendapat bahwa, seorang pemimpin harus mempunyai kesadaran social, atau “landasan sosial”, yang mencakup komposisi community

dan “cultural focus” komunitas bersangkutan. Adanya seorang pemandu individu yang mempunyai pengaruh besar bagi anggota community untuk menjauhkan diri dari penyimpangan kehidupan bersama mereka (Koputri, 2023). Kepemimpinan dengan perspektif sosiologis dalam mewujudkan tujuan pendidikan abad 21 mempunyai peran sangat penting dalam mengatasi berbagai tantangan dan tuntutan serta transformasi muncul di era digitalisasi. Di bawah ini merupakan beberapa peran kepemimpinan berkarakteristik sosiologis dalam lembaga pendidikan yaitu :

### **1. Mengembangkan keterampilan**

Pemimpin berkarakter sosiologis dalam pendidikan abad ke-21 harus memfasilitasi penguatan kompetensi dan peningkatan skill (keterampilan) para Guru dan Tenaga Kependidikannya (GTK). GTK di sini bukan hanya sebagai bawahan namun juga merupakan rekan kerjs (teamwork) bagi kepala sekolah atau pemimpin lembaga pendidikan, dalam meraih tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Oleh karena itu mengupgrade keterampilan merupakan sebuah keharusan apabila suatu lembaga pendidikan, dan dunia pendidikan umumnya mau mencapai kemajuan. Keterampilan yang dimaksud baik hardskill maupun softskill.

Hardskill ini merupakan kemampuan yang dapat dilihat secara fisik missal bagaimana cara mengoperasikan Microsoft, audio, aplikasi canva, quiziz, zoom, google meet, dan aplikasi digital lain yang dapat digunakan dalam mendukung kesuksesan pembelajaran. Sedangkan softskill merupakan keterampilan lunak, tidak berupa fisik, namun dapat dirasakan manfaatnya, seperti bagaimana cara meningkatkan kinerja antaranggota tim, melatih sensitivitas social dalam lingkungan kerja, kemampuan kerjasama dan kolaborasi antar-tim. Ini penting karena kepala sekolah atau pemimpin lembaga pendidikan yang berhasil adalah pemimpin (kepala sekolah) yang mampu membangun kerjasama tim yang solid dan kuat, sehingga mampu meraih tujuan pendidikan yang hendak dicapai bersama.

Ibu Nova Setyaningrum, S.P, M.Pd, selaku Kepala SMAIT Mentari Ilmu dengan kepemimpinan berkarakter sosiologis yang dimiliki, mampu membangun teamwork yang bagus dan solid. Kepala sekolah dan manajemen terus mengawal dan memotivasi anggota tim untuk semangat dalam bekerja, memberikan teladan disiplin waktu, mendorong para guru dan tenaga kependidikan untuk menyelesaikan pekerjaan dengan tuntas dan berkualitas. Bukan hanya selesai,

tapi berkualitas, sehingga itu memacu seluruh guru dan tenaga kependidikan untuk bekerja optimal. Apabila ada perbedaan pendapat atau masalah, beliau menjadi penengah yang menjembatani penyelesaian masalah keduanya. Senantiasa mensupport untuk bersama-sama membangun budaya dan iklim lingkungan kerja yang positif, kolaboratif, nyaman, dan menyenangkan.

Selain itu, untuk meningkatkan keterampilan anggota tim, sekolah menyelenggarakan In House Training (IHT) setiap awal bulan yang membahas terkait strategi pembelajaran, sharing pengalaman mengajar, diskusi dengan ahli bidang pendidikan, dan lainnya. Tidak hanya itu, sekolah juga mengadakan pelatihan seminggu sekali yakni hari Jum'at untuk meningkatkan keterampilan mengajar para guru. Dalam rangka mengevaluasi hasil pembelajaran, setiap hari kepala sekolah SMA IT Mentari Ilmu dan semua guru serta tendik melakukan refleksi khususnya terkait kegiatan belajar mengajar (KBM). Di dalam refleksi yang dibahas adalah apa kendala yang ditemui bapak/ibu guru dalam pembelajaran, bagaimana menyikapi karakteristik anak yang beragam, apa yang kurang, dan bidang apa yang perlu ditingkatkan lagi, termasuk pelayanan terhadap siswa apakah sudah optimal atau belum, itu semua di evaluasi.

Jenjang karir tidak ditentukan dari senioritas, tapi berdasarkan kinerja dan prestasi. Sehingga meskipun guru baru dapat cepat naik atau mendapat amanah lebih sebagai pimpinan apabila berkinerja baik. System ini bagus sebagai referensi bagi para pemimpin dan kepemimpinan lembaga pendidikan yang lain.

## **2. Mengintegrasikan teknologi dalam aktivitas pembelajaran**

Kepemimpinan berkarakter sosiologis juga merupakan seorang figure pemimpin yang mampu mengintegrasikan teknologi dengan efisien dan efektif dalam setiap kegiatan belajar mengajar. Pemimpin pendidikan berkarakter sosiologis digital mendampingi, kebersamai dan memastikan bahwa teknologi dimanfaatkan dengan benar dan tepat selaras dengan tujuan yang hendak dicapai, sehingga mampu memberi pengalaman pembelajaran yang bermakna, responsive, inovatif, dan sesuai dengan konteks kebutuhan peserta didik di era digitalisasi. Peran kepemimpinan berkarakteristik sosiologis digital dalam memimpin lembaga pendidikan abad ke-21 ini mampu membentuk sebuah kelompok belajar yang dinamis dan efektif, sehingga dapat memberikan hasil pendidikan yang optimal dan berkualitas, sehingga mampu mempersiapkan dan membantu siswa dalam tantangan zaman di masa depan. Dalam mengkontruksi

dan mengembangkan pendidikan di abad ke-21. Leadership yang berkarakter sosiologis dituntut bisa mengkreasikan model-model pembelajaran yang selaras dengan kebutuhan zaman.

Pendidikan abad ke-21 membutuhkan sosok pemimpin dan kepemimpinan berperspektif sosiologis untuk memperbaiki akhlak (karakter) siswa sehingga mampu menjadi seseorang yang berakhlak mulia, cerdas, sholih, dan kompetitif serta dapat menjadi pemecah masalah di lingkungan sekitarnya.

### 3. Mengedepankan kesejahteraan social

Kepemimpinan berkarakter sosiologis digital dalam pendidikan abad 21 juga lebih mengedepankan kesejahteraan sosial dan emosional anggota-anggotanya dalam lembaga pendidikan. Pemimpin perlu mengikhtiarkan dan memastikan bahwa sekolah sebagai tempat belajar merupakan lingkungan yang mendukung kesejahteraan emosional, mental, social peserta didik dan tenaga kependidikan. Sehingga dapat terbangun lingkungan belajar yang kondusif dan memungkinkan siswa untuk dapat benar-benar optimal dalam belajar, menyerap ilmu dan pengetahuan dari bapak dan ibu guru.

Kepemimpinan berkarakter sosiologis digital yang diimplementasikan oleh Bu Nova Setyaningrum, S.P, M.Pd dan manajemen dapat dijadikan sebagai referensi. Beliau lebih mengutamakan kepentingan kolektif dan sekolah daripada kepentingan pribadi. Bahkan beliau mendukung apabila ada guru dan tenaga kependidikan yang ingin maju dan meningkatkan kapasitas yang dimiliki. Hal itu dapat dilihat apabila ada lomba untuk guru antar sekolah, sebagai pimpinan beliau mensupport. Kemudian, apabila ada pertemuan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) di bawah kepemimpinan berkarakteristik sosiologis digital beliau, mengusahakan sekolah membantu dengan membiayai. Tidak hanya itu, apabila terdapat pelatihan-pelatihan baik yang diselenggarakan oleh internal yayasan maupun dari luar, sekolah juga mendukung dan memfasilitasi. Apabila guru memiliki bakat atau prestasi bidang lain selain mengajar, sekolah juga mendorong untuk diajarkan kepada siswa. Sehingga mampu meningkatkan keterampilan siswa, dan keterampilan yang dimiliki sebagai guru akan terus hidup dan menyala, serta memberi manfaat bagi masyarakat.

Budaya kerjasama, kolaborasi juga sangat kuat di SMAIT Mentari Ilmu. Setiap guru dan tenaga kependidikan, memiliki sensitivitas social yang tinggi. Sehingga guru tidak hanya bekerja sesuai tupoksinya saja, namun ketika teman

mengalami kesulitan, maka langsung dibantu. Bahkan siswa juga memiliki kepekaan social yang demikian. Hal ini karena sudah dibiasakan sejak lama, sehingga tercipta suasana sekolah yang menjunjung tinggi kesejahteraan social dan kolaboratif.

## D. Simpulan

Pendidikan merupakan aspek yang fundamental bagi kehidupan masyarakat. Pada abad ke-21, tantangan di dunia pendidikan semakin kompleks. Mulai dari fenomena hilangnya pekerjaan karena otomasi, sehingga semakin merebaknya kejahatan digital seperti penipuan online, pornografi, pencurian data, cyber bullying, cyber crime, dan lain sebagainya. Diprediksi, tantangan di dunia pendidikan akan semakin kompleks. Dunia pendidikan abad 21 perlu merespon tantangan-tantangan tersebut dengan tepat dan taktis. Untuk mengatasi berbagai tantangan yang semakin beragam. Maka diperlukan kepemimpinan berkarakter sosiologis digital dalam memimpin lembaga-lembaga pendidikan abad ke-21.

Kepemimpinan berkarakter sosiologis digital merupakan kepemimpinan mengembangkan keterampilan tim kerja, mengintegrasikan teknologi digital dalam setiap aktivitas pembelajaran, serta lebih mengedepankan kesejahteraan social dari kepentingan pribadi. Model kepemimpinan berbasis sosiologis digital diyakini mampu menjawab tantangan-tantangan yang semakin kompleks dalam dunia pendidikan serta mampu mendorong transformasi pendidikan dalam mempersiapkan generasi yang berakhlak mulia, cerdas, berkualitas, unggul, dan mampu berkompetisi di masa depan.

## Periodicals

Ahyani, H. Permana, D. Abduloh, A. Pendidikan Islam dalam Lingkup Dimensi Sosio Kultural di Era Revolusi Industri 4.0. *Journal of Islamic Education*. Vol. 1, No. 1. Desember 2020.

DOI: <https://doi.org/10.53802/fitrah.v1i2.20>

Lubis, H. Peningkatan Pemahaman Konsep Dasar Sosiologi melalui Media Pembelajaran Teka-Teki Silang Sosiologi. *Jurnal Hermeneutika*. Vol. 4, No. 2. November 2018.

DOI: <http://dx.doi.org/10.30870/hermeneutika.v4i2.4830>

Yanti, N. Khaidir, A. Strategi Pembelajaran Sosiologi dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan di Era Society 5.0. *Jurnal Riset Tindakan Indonesia*. Vol. 7, No. 4. 2022.

DOI: <https://doi.org/10.29210/30032344000>.

- Hamsah, Sidik, S. Mesra, R. Nur, R. Tantangan Pendidikan Sosiologi di Era Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi*. Vol. 5, No. 3. September 2023.  
DOI: <https://doi.org/10.20527>.
- Hasanah, U. Sukri, M. Implementasi Literasi Digital dalam Pendidikan Islam: Tantangan dan Solusi. *Jurnal Pendidikan*. Vol. XI, Issu 2. Mei-Agustus 2023.  
DOI: <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v11i2.10426>
- Kolopaking, M. Tonny, F. Hakim, L. Relevansi dan Jejak Pemikiran Prof. Dr. S.M.P. Tjondronegoro dalam Pendidikan Sosiologi Pedesaan. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*. Vol 9 (1). 2020.  
DOI: <https://doi.org/19.22500/9202135018>.
- Nursyifa, A. Transformasi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *Journal of Civics and Education Studies*. Vol. 6, No. 1. Maret 2019.  
DOI: <http://dx.doi.org/10.32493/jpkn.v6i1.y2019.p51-64>
- Sari, P. Waspodu. Alfitri. Analisis Pembelajaran Sosiologi Berbasis *E-learning* di Era Digital. *Kajian Sosiologi Klasik, Modern dan Kontemporer*. Edisi 1, No. 3. 2023.
- Latifa, I. Pribadi, F. Peran Lembaga Pendidikan Nonformal dalam Mengatasi Pengangguran di Era Digital. *E-Journal Pendidikan Sosiologi*. Vol. 3, No. 3. 2021.  
DOI: <https://doi.org/10.23887/jpsu.v3i3.45781>.
- Koputri, K. Fauziah, S. Kartika, S. Karakteristik Kepemimpinan Berjiwa Sosiologi dalam Membangun Pendidikan pada Abad ke-21. *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora*. Vol. 1, No. 2. Mei 2023.  
DOI: <https://doi.org/10.59024/atmosfer.v1i2.158>.
- Hasanah, U. Sukri, M. Implementasi Literasi Digital dalam Pendidikan Islam: Tantangan dan Solusi. *Jurnal Pendidikan*. Vol. XI, Issu 2. Mei-Agustus 2023.  
DOI: <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v11i2.10426>.
- Indarta, dkk. 21<sup>st</sup> Century Skills: TVET dan Tantangan Abad 21. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol. 3, No. 6. 2021.  
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1458>.